

**ANALISIS KONFLIK BHAKTI ALAM DAN PERHUTANI TERHADAP
KAWASAN EKOWISATA PANTAI CLUNGUP DESA
TAMBAKREJO, KECAMATAN SUMBERMANJINGWETAN, KABUPATEN
MALANG, JAWA TIMUR**

LAPORAN PKM

OLEH :

FIRMAN FEBRIAN SUKMA

125080600111034



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN

PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN

MALANG

2015

**ANALISIS KONFLIK BHAKTI ALAM DAN PERHUTANI TERHADAP
KAWASAN EKOWISATA PANTAI CLUNGUP DESA
TAMBAKREJO, KECAMATAN SUMBERMANJINGWETAN, KABUPATEN
MALANG, JAWA TIMUR**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Kelautan

di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya

OLEH :

FIRMAN FEBRIAN SUKMA

125080600111034



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN

PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN

MALANG

2015

PRAKTEK KERJA MAGANG

ANALISIS KONFLIK BHAKTI ALAM DAN PERHUTANI TERHADAP KAWASAN
EKOWISATA PANTAI CLUNGUP DESA TAMBAKREJO, KECAMATAN
SUMBERMANJINGWETAN, KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR

Oleh :
FIRMAN FEBRIAN SUKMA
NIM. 125080600111034

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 20November 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Rudianto, MA)

NIP. 19570715 198603 1 024

Tanggal : 11 DEC 2015

Dosen Penguji,

(Citra Satra U.D, S.Pi, M.Si)

NIP. 2013048401272001

Tanggal : 11 DEC 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan

(Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP)

NIP. 196306081987031003

Tanggal: 11 DEC 2015



PRAKTIK KERJA MAGANG



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, karunia dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyajikan laporan Praktik Kerja Magang (PKM) yang berjudul “Analisis Konflik Bhakti Alam dan Perhutani Terhadap Kawasan Ekowisata Pantai Clungup Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur”. Laporan PKM ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. H. Rudianto, MA selaku dosen pembimbing laporan Praktik Kerja Magang (PKM) dan seluruh pengurus Bhakti Alam Sendangbiru, serta semua pihak yang telah membantu dalam menyusun laporan PKM ini.

Penulis Menyadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, Oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat supaya laporan PKM ini dapat menjadi baik dan benar serta dapat dimanfaatkan bagi yang membutuhkan.

Malang, November 2015

Penulis

RINGKASAN

FIRMAN FEBRIAN SUKMA (125080600111034). Praktik Kerja Magang tentang Analisis Konflik Bhakti Alam dan Perhutani Terhadap Kawasan Ekowisata Pantai Clungup Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur dibawah bimbingan Dr.H.Rudianto,MA.

Kawasan ekosistem mangrove memiliki 3 fungsi utama yaitu fungsi fisis, fungsi biologis dan fungsi ekonomis. Sendangbiru mempunyai sumberdaya alam berupa ekosistem mangrove yang cukup luas di kawasan Pantai Clungup. Pada tahun 2014 beberapa kelompok masyarakat membentuk LSM Bhakti Alam Sendangbiru untuk menjaga ekosistem mangrove dengan merubah status lahan dari konservasi menjadi kawasan ekowisata. Dalam perjalanan melakukan pengelolaan terhadap lingkungan di Pantai Clungup terutama ekosistem mangrove banyak terjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat lokal (pesisir).

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses perubahan terjadinya konflik tak terjadi antara Bhakti Alam Sendangbiru dan PT.Perhutani dengan menganalisis *stakeholder* yang berperan dalam konflik tersebut.

Obyek dari penelitian ini adalah masyarakat pesisir ekosistem mangrove di Pantai Clungup, LSM Bhakti Alam Sendangbiru dan masyarakat kawasan ekosistem mangrove pantai Clungup, Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur sebagai responden untuk melengkapi data yang diperlukan dan akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer yang diambil berupa wawancara mengenai dampak perubahan status lahan dan konflik yang terjadi, pengembangan potensi ekosistem mangrove, dokumentasi kegiatan penelitian serta observasi lokasi penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penelitian sebelumnya mengenai perubahan status lahan ekosistem mangrove, monografi data penduduk dan peta lokasi penelitian.

Perubahan status lahan ekosistem mangrove memberikan dampak positif bagi kondisi ekosistem mangrove akan tetapi perkembangan pesat pada pengelolaan mangrove yang menjadi ekowisata memancing konflik yang terjadi antara pihak yang mengaku sebagai pemilik lahan yaitu PT.Perhutani dengan pihak Bhakti Alam Sendangbiru yang sudah sejak setahun lalu mengelola kawasan tersebut

Hasil dari penelitian ini adalah kondisi keadaan ekosistem mangrove di Pantai Clungup sempat rusak parah akibat penebangan mangrove yang terjadi dimulai pada tahun 1998, pada tahun 2012 terbentuk kesadaran masyarakat tentang pentingnya rehabilitasi ekosistem mangrove. Dampak positif dan negatif perubahan status lahan ekosistem mangrove terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir. Dampak sosial yang dapat dirasakan adalah kondisi daerah

sekitar dapat lebih memahami konservasi dan dampak ekonomi yang dirasakan adalah berkembangnya perekonomian sekitar dengan ditunjukkan meningkatnya jumlah toko disekitar kawasan pintu masuk ekowisata.



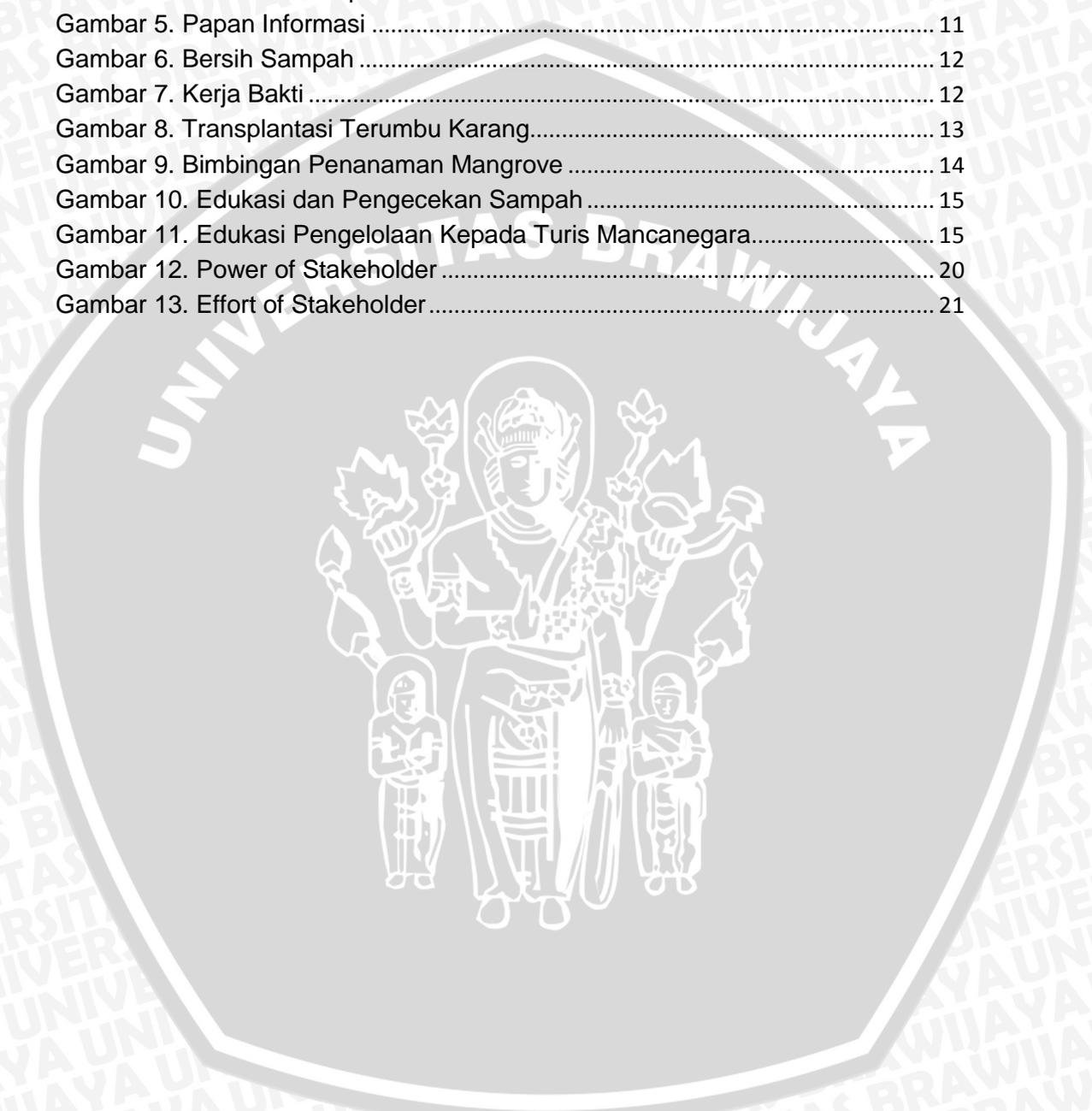
DAFTAR ISI

COVER.....	iii
PRAKTIK KERJA MAGANG	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
BAB II METODOLOGI	4
2.1 Lokasi dan Tempat Penelitian	4
2.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	5
2.3 Proserdur PKM.....	6
BAB III HASIL	8
3.1 Profil Instansi.....	8
3.1.1 Sekertariat Bhakti Alam Sendangbiru.....	8
3.1.2 Struktur Organisasi LSM Bhakti Alam Sendangbiru	9
3.2 Partisipasi Aktif.....	10
3.2.1 Pembuatan Papan Informasi.....	10
3.2.2 Bersih Pantai dan Kerja Bakti	11
3.2.3 Transplantasi Terumbu Karang.....	12
3.2.4 Membimbing Mahasiswa Pengabdian Masyarakat.....	13
3.2.5 Edukasi Tentang Pengelolaan Sampah Kawasan Ekowisata.....	14
3.3 Analisis Konflik	15
3.3.1 Dasar Permasalahan	15
3.3.2 Analisis Stakeholder	18
3.3.3 Unsur-unsur SWOT LSM Bhakti Alam Sendang Biru	22
3.4 Kesimpulan	29
3.5 Kendala dan Saran.....	29
3.5.1 Kendala	29
3.5.2 Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kawasan <i>Clungup Mangrove Conservation</i>	5
Gambar 2. Skema Pelaksanaan PKM	7
Gambar 3. Struktur Organisasi	9
Gambar 4. Pembuatan Papan Informasi	10
Gambar 5. Papan Informasi	11
Gambar 6. Bersih Sampah	12
Gambar 7. Kerja Bakti	12
Gambar 8. Transplantasi Terumbu Karang.....	13
Gambar 9. Bimbingan Penanaman Mangrove	14
Gambar 10. Edukasi dan Pengecekan Sampah	15
Gambar 11. Edukasi Pengelolaan Kepada Turis Mancanegara.....	15
Gambar 12. Power of Stakeholder	20
Gambar 13. Effort of Stakeholder	21



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Pelaksanaan PKM.....	5
Tabel 2. Deskripsi Stakeholder	18
Tabel 3. Skema SWOT	26



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Dokumentasi PKM	33
Lampiran 2. Log Book Lapang	39
Lampiran 3. Nilai dari Instansi.....	43
Lampiran 4. Surat Pengantar dari Bakesbangpol.....	44
Lampiran 5. Koran Kompas Yang Juga Membahas Konflik	45
Lampiran 6. Peta Kawasan Perhutani yang juga dikuasai Warga Sekitar.....	46



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat padat jumlah penduduknya dan populasi dunia yang hidup di wilayah pesisir berkisar antara 50-70 % dari total penduduk dunia. Di Indonesia sendiri 60 % penduduknya hidup di wilayah pesisir (Salam, 2007). Pemanfaatan pesisir lebih terfokus pada eksploitasi kawasan pesisir tersebut. Pemikiran masyarakat yang berkembang menjadikan pengelolaan wilayah pesisir dapat dikembangkan menjadi kawasan yang bermanfaat untuk masyarakat sendiri, namun sering mengalami kendala baik kendala administratif, kendala sumber daya manusia, maupun kendala finansial.

Kawasan pesisir di Indonesia didominasi hutan mangrove, sehingga pemanfaatan masyarakat pesisir kebanyakan terfokus pada pemanfaatan hutan mangrove. Pengelolaan lahan yang memiliki sumberdaya terkadang akan terjadi konflik menurut Wenban-Smith, (2001) di belahan manapun di dunia, hutan telah menjadi arena pertentangan antara berbagai pihak yang berkepentingan dengan sumber daya hutan. Kepentingan satu pihak yang berbenturan dengan kepentingan pihak lainnya. Banyak kasus menjelaskan pertentangan kepentingan antara perusahaan Hak Pengusahaan Hutan (HPH), Hutan Tanaman Industri (HTI) dan pertambangan, sering menyebabkan masyarakat lokal terlantar, tersisih dan aksesnya terhadap hutan menjadi terbatas yang akhirnya berujung pada pertikaian.

Dewasa kini pemanfaatan hutan tidak melulu hanya untuk memanfaatkan kayu dan sumberdaya materi lainnya, pemanfaatan lain yang lebih positif adalah menjadikan kawasan hutan menjadi kawasan edukasi ekowisata. Menurut Fitriani (2010) ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan

kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Beberapa dekade ini kegiatan pariwisata yang memberikan edukasi dan pengetahuan, dan aplikasi langsung yang tujuannya mengembalikan kondisi alam seperti semula semakin diminati. Kegiatan seperti ini juga disebut ekowisata, adapun ekowisata yang saat ini sedang banyak dikembangkan adalah ekowisata mangrove yang fokus kegiatannya adalah edukasi tentang manfaat mangrove dan kemudian dilanjutkan penanaman bibit mangrove sebagai kegiatan penghijauan suatu daerah. Kegiatan ekowisata memiliki dampak positif tidak hanya pada lingkungan tapi juga akan memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan sosial masyarakat sekitar.

Pengelolaan kawasan ekowisata mangrove sudah ada di Kabupaten Malang, kawasan tersebut adalah *Clungup Mangrove Conservation* yang berada di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Pengelolaan kawasan ekowisata pada kawasan tersebut sudah terbilang baik akan tetapi mengalami konflik pengelolaan lahan antara pihak pengelola kawasan yaitu Bhakti Alam dan pihak PT.Perhutani.

Hal ini menjadi latar belakang pentingnya analisis konflik antara Bhakti Alam Sendangbiru dan PT.Perhutani mengingat konflik yang terjadi sudah beberapa tahun dan tidak menemui jawaban atas permasalahan tersebut. Kegiatan Bhakti Alam Sendangbiru yang selama ini sudah dijalankan selama bertahun-tahun dianggap merupakan kegiatan ilegal oleh PT.Perhutani, sehingga diperlukan solusi alternatif untuk menyelesaikan konflik yang ada.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan Prektik Kerja Magang dengan judul “Analisis Konflik Bhakti Alam Goal dan PT.Perhutani Terhadap Kawasan Ekowisata Pantai Clungup Desa Tambakerjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur” adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui akar permasalahan dari konflik Bhakti Alam Sendangbiru dan PT.Perhutani pada kawasan pantai Clungup, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang
2. Mengetahui *stakeholder* yang berperan dalam konflik Bhakti Alam dan PT.Perhutani pada kawasan Pantai Clungup, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang



BAB II METODOLOGI

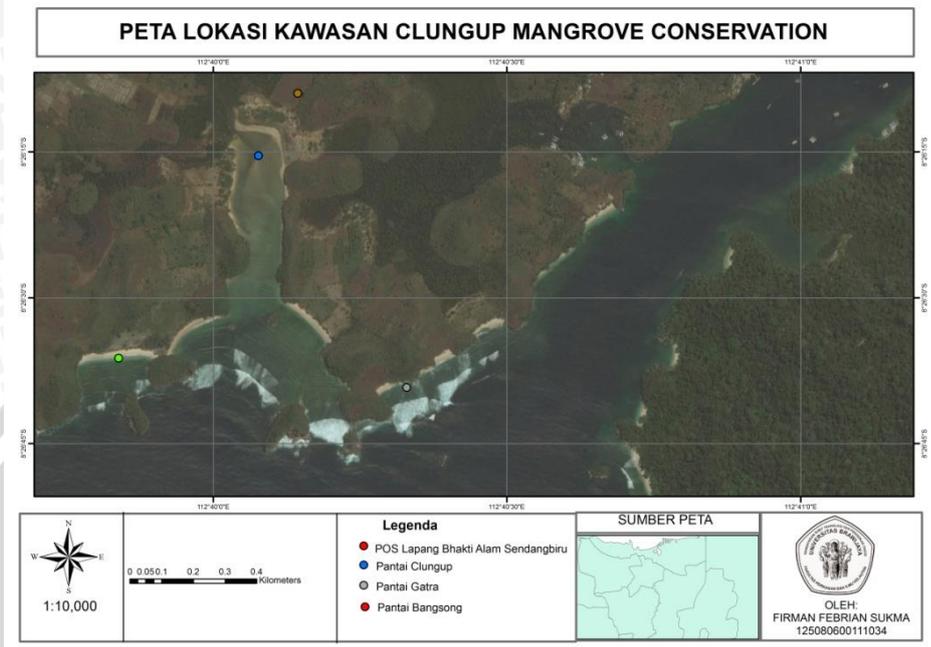
2.1 Lokasi dan Tempat Penelitian

Kawasan Sendangbiru merupakan bagian dari Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, yang terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Tambakrejo dan Dusun Sendangbiru. Dusun Sendangbiru merupakan daerah pesisir pantai dengan wilayah pantainya yang berhadapan dengan Pulau Sempu. Sumbermanjing Wetan merupakan salah satu Kecamatan di kawasan Malang selatan yang memiliki pantai terpanjang bila dibandingkan dengan kecamatan lain. Panjang garis pantai Kabupaten Malang secara keseluruhan adalah 85,92 km dengan luas perairan laut 4 mil sekitar 565,45 km² atau luas perairan 12 mil sekitar 1696,35 km². Panjang garis pantai Sumbermanjing Wetan sekitar 27,02 km, dengan luas perairan laut 4 mil sekitar 178,76 km² dan luas perairan 12 mil sekitar 536,29 km² (Kantor Desa Tambakrejo, 2014).

Sendangbiru berada pada koordinat 8° 26' - 8° 30' Lintang Selatan dan 112° 38' - 112° 43' Bujur Timur. Sendangbiru mempunyai pelabuhan yang memiliki kedalaman rata - rata 20 m. Lepas pantai Sendangbiru terdapat Pulau Sempu, yang termasuk kawasan ekosistem lindung nasional dan kawasan konservasi ekosistem mangrove di Pantai Clungup. Lebar selat Sendangbiru dengan Pulau Sempu berkisar antara 600-1.500 m dengan panjang kira - kira 4 km. Kawasan Sendangbiru Terletak di Dusun Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan dengan batas-batas meliputi :

- Sebelah Utara : Desa Kedungbanteng
- Sebelah Timur : Desa Tambakasri
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia

- Sebelah Barat : Desa Sitarjo, peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kawasan *Clungup Mangrove Conservation*

2.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Praktik Kerja Magang akan dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2015 di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Tabel 1. Tabel Pelaksanaan PKM

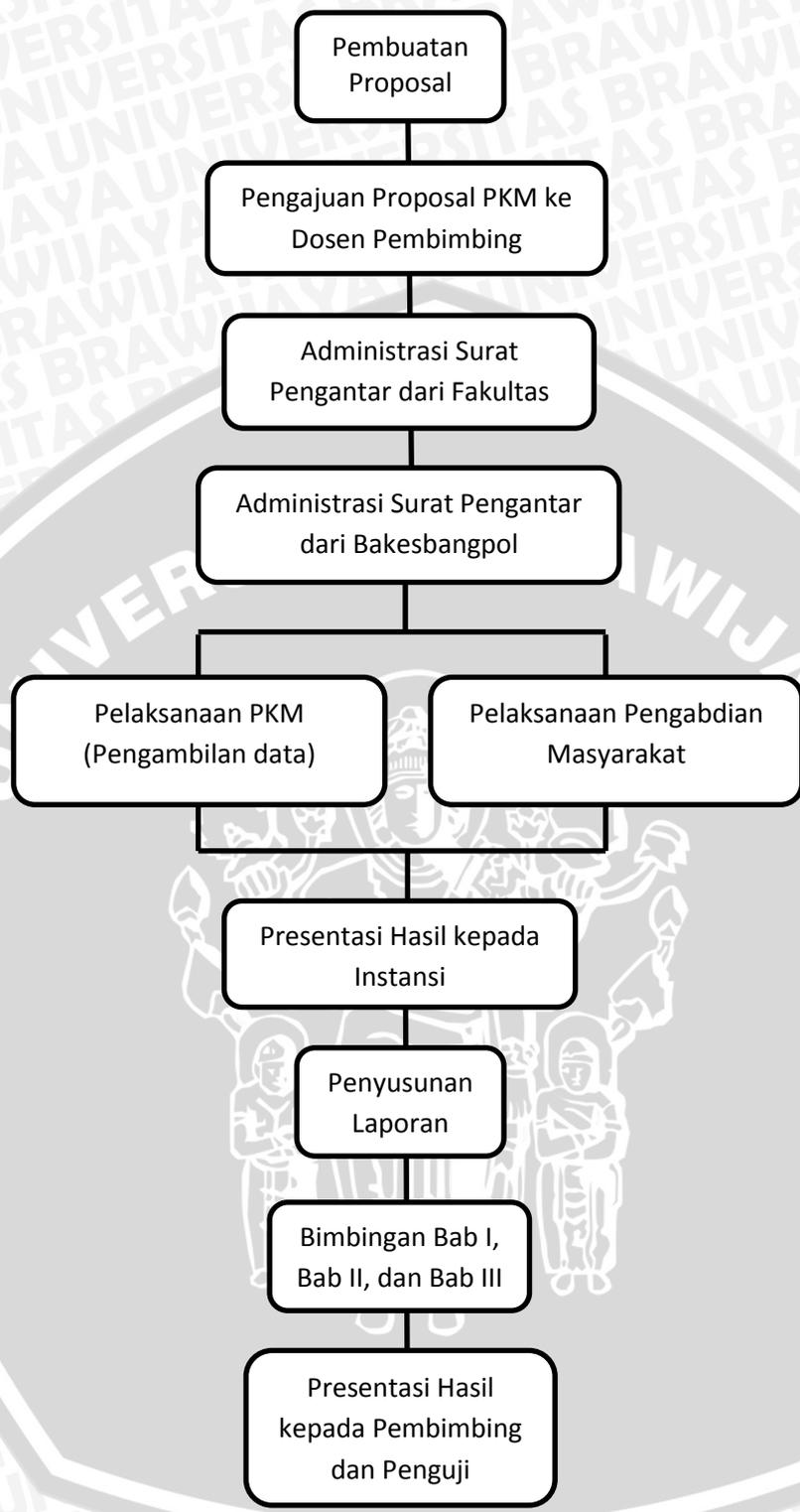
No.	Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan usulan	■															
2	Pembuatan proposal		■														
3	Pelaksanaan PKM			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
4	Penyusunan laporan												■	■	■	■	
5	Ujian PKM															■	

2.3 Prosedur PKM

Praktik Kerja Magang ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu diawali dengan penyusunan proposal dengan bimbingan dosen pembimbing. Tahap selanjutnya setelah proposal diterima oleh dosen pembimbing adalah proposal diajukan ke bagian akademik Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan untuk mendapatkan surat izin pelaksanaan PKM. Tahap selanjutnya adalah mengajukan proposal ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yang digunakan sebagai surat pengantar izin penelitian resmi yang dikeluarkan oleh negara. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan PKM yang diikuti dengan pemberdayaan masyarakat. Setelah PKM dan pemberdayaan masyarakat selesai tahap selanjutnya adalah presentasi hasil ke instansi terkait.

Presentasi kepada instansi selesai dan dilanjutkan penyusunan laporan PKM yang dibimbing oleh dosen pembimbing. Setelah laporan PKM selesai dan diterima oleh dosen pembimbing tahap selanjutnya adalah presentasi hasil PKM dan pemberdayaan masyarakat kepada dosen pembimbing dan dosen penguji. Prosedur penelitian dapat dilihat pada Gambar 2





Gambar 2. Skema Pelaksanaan PKM



BAB III HASIL

3.1 Profil Instansi

3.1.1 Sekertariat Bhakti Alam Sendangbiru

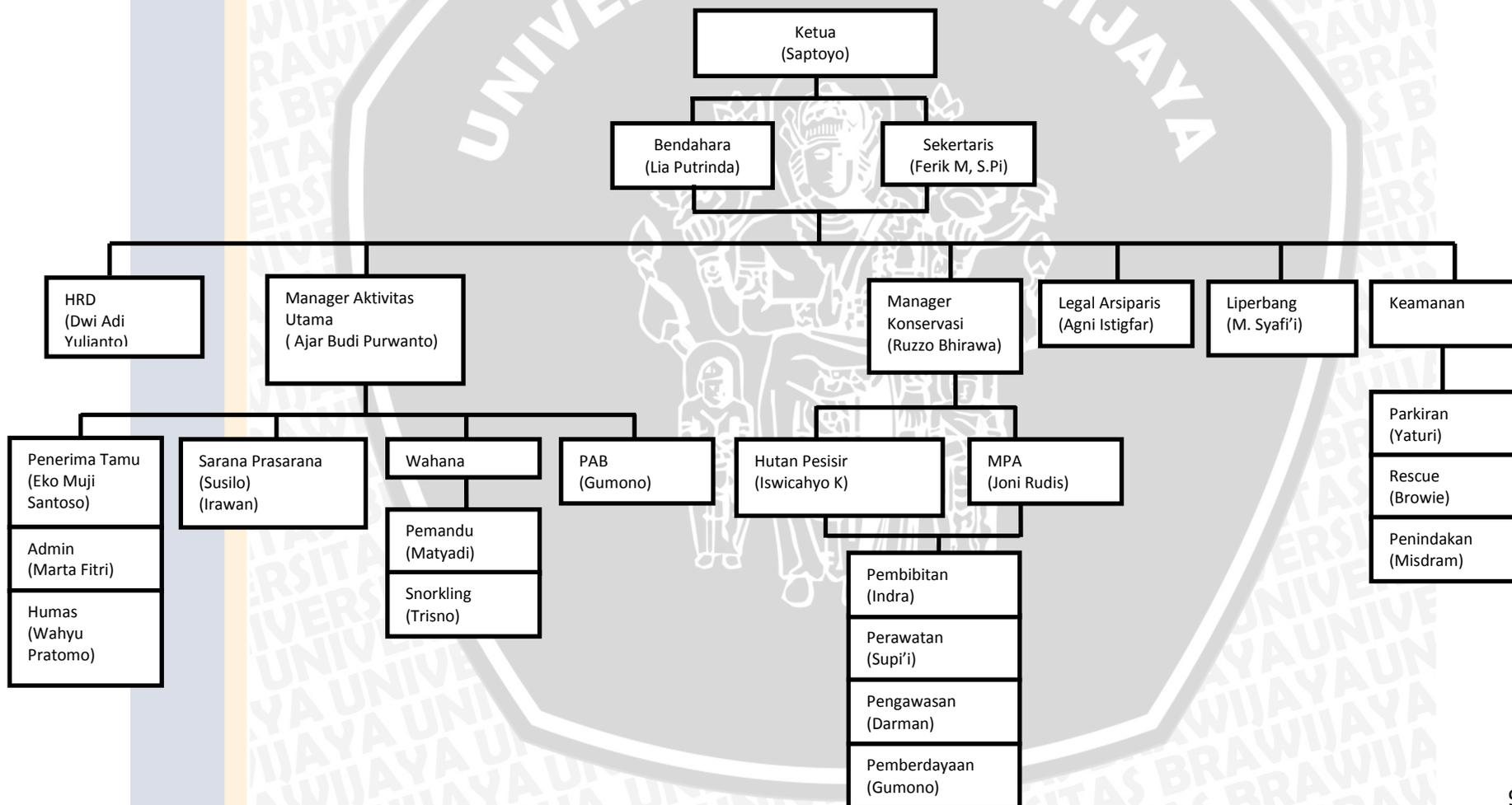
Berawal pada tahun 2004, beberapa masyarakat sadar akan pentingnya kelestarian ekosistem mangrove, lalu beberapa masyarakat tersebut memulai untuk melakukan penanaman mangrove disekitar desa tersebut. Saptoyo akhirnya mencetuskan pada tanggal 22 Oktober 2014 dibentuklah sebuah kelompok yang dinamakan Bhakti Alam Sendangbiru yang berfokus pada pengawasan terhadap pelestarian mangrove di Sendangbiru, serta menciptakan ekowisata mangrove di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Tujuan dibentuknya Bhakti Alam Sendangbiru ini adalah untuk melakukan pengawasan terhadap kawasan mangrove dan terumbu karang serta hutan desa untuk menghindari terjadinya penebangan liar yang tidak bertanggung jawab. Kegiatan seperti ini juga melibatkan masyarakat desa secara aktif.

Kegiatan dari anggota Bhakti Alam Sendangbiru ini adalah mengelola ekowisata dengan menjaga unsur ekologi dan estetika dengan mengesampingkan aspek ekonomi dan profit yang dihasilkan. Pengelolaannya didasarkan pada AD/ART pengelolaan ekowisata yang sudah disepakati bersama.

3.1.2 Struktur Organisasi LSM Bhakti Alam Sendangbiru

Struktur organisasi LSM Bhakti Alam Sendangbiru dibagi menjadi beberapa bagian, seperti gambar berikut



Gambar 3. Struktur Organisasi

3.2 Partisipasi Aktif

3.2.1 Pembuatan Papan Informasi

Papan Informasi merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang bertujuan untuk menginformasikan suatu tujuan. Papan informasi yang dibuat disini bertuliskan penjelasan tentang suatu kawasan dengan menggunakan bahasa Jawa dan menggunakan bahan dengan potongan bambu. Tujuan pembuatan papan dengan media bambu adalah supaya tidak menghilangkan kesan etnik yang sudah terbentuk seperti pada Gambar 4 dan Gambar 5.

Papan informasi seperti di atas dipasang pada beberapa lokasi yang dianggap penting untuk menginformasikan kepada pengunjung seperti larangan menebang pohon, papan informasi kawasan, dan papan arah penunjuk. Kegiatan Praktik Kerja Magang (PKM) yang saya laksanakan adalah ikut membantu dalam pembuatan papan dan pemasangan papan informasi yang ditempatkan pada beberapa kawasan.



Gambar 4. Pembuatan Papan Informasi



Gambar 5. Papan Informasi

3.2.2 Bersih Pantai dan Kerja Bakti

Bersih pantai merupakan kegiatan dasar yang bertujuan untuk menjaga kebersihan kawasan ekowisata ini sendiri. Kegiatan bersih pantai dan kerja bakti rutin dilaksanakan setiap hari Kamis pada setiap minggunya. Tujuan diberlakukannya bersih pantai pada hari Kamis adalah untuk menjaga kebersihan kawasan dan menyiapkan kawasan untuk menerima pengunjung di hari *weekend* yaitu pada hari Jum'at – Minggu. Kegiatan bersih pantai dan kerja bakti dilaksanakan oleh seluruh anggota dan pengurus tanpa terkecuali. Kegiatan seperti ini juga berfungsi sebagai kegiatan silaturahmi dan bercengkrama antar sesama guna menjalin kerukunan seperti pada Gambar 6 dan Gambar 7.

Kegiatan bersih pantai dan kerja bakti meliputi perbaikan fasilitas, pembersihan sampah yang terbawa dari laut, pembersihan tempat sampah terpusat, monitoring mangrove maupun terumbu karang, dan evaluasi. Kegiatan bersih pantai juga diikuti oleh volunteer dari clungup muda dan mahasiswa yang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 6. Bersih Sampah



Gambar 7. Kerja Bakti

3.2.3 Transplantasi Terumbu Karang

Transplantasi terumbu karang merupakan teknik pelestarian (rehabilitasi) terumbu karang yang terdegradasi dengan melakukan pencangkakan. Tujuan transplantasi pada dasarnya adalah pelestarian ekosistem terumbu karang. Transplantasi terumbu karang dilaksanakan di Pantai Tiga Warna (Gambar 8)

repository.ub.ac.id

yang memang kondisi fisik perairannya mendukung dan memungkinkan untuk dilakukan pancangkakan dan monitoring. Lokasi yang mudah dijangkau karena tetap membutuhkan monitoring terumbu karang. Kegiatan monitoring dilakukan oleh Pak Jhoni yang juga selaku *dive master* dan tim *rescue*.



Gambar 8. Transplantasi Terumbu Karang

3.2.4 Membimbing Mahasiswa Pengabdian Masyarakat

Penanaman mangrove yang dilakukan oleh mahasiswa FPIK Universitas Brawijaya Program Studi Manajemen Sumberdaya Perikanan menjadi kegiatan rutin setiap 3 bulan sekali, dimana mahasiswa tersebut diajarkan bagaimana cara pembibitan, penyemaian dan penanaman mangrove (Gambar 9). Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat dari Himpunan Mahasiswa Manajemen Sumberdaya Perikanan. Kegiatan mahasiswa tersebut turut serta mendukung pelestarian mangrove untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan dapat meminimalisir dampak rob maupun abrasi.



Gambar 9. Bimbingan Penanaman Mangrove

3.2.5 Edukasi Tentang Pengelolaan Sampah Kawasan Ekowisata

Kawasan ekowisata mangrove *Clungup Mangrove Conservation* memberlakukan peraturan yang ketat mengenai pengelolaan sampah. Sampah yang dibawa pengunjung masuk ke dalam kawasan ekowisata diharuskan untuk didata sebelum dibawa masuk (Gambar 10). Detail pengelolaan sampah menjadi sangat diperhatikan karena sampah menjadi persoalan utama di negara ini. Bentuk pengelolaan seperti ini bertujuan untuk mengajarkan kepada masyarakat untuk menghargai orang lain dan alam dengan membawa sampah yang dibawa masuk untuk dibawa keluar. Apabila ada salah satu item yang tertinggal pengunjung wajib mendapat sanksi untuk mengambil kembali sampah yang sudah ditinggalkannya di dalam atau membayar denda yaitu Rp. 100.000,00 per item yang tertinggal.

Pada Praktik Kerja Magang (PKM) ini partisipasi aktif yang dilakukan adalah ikut serta dalam kegiatan pengecekan sampah baik yang dibawa masuk maupun dibawa keluar, melakukan edukasi tentang ekowisata dan apa-apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dikawasan ekowisata. Kegiatan lain yang dilakukan adalah menerima dan menjadi pemandu untuk tamu mancanegara yang berkunjung (Gambar 11).



Gambar 10. Edukasi dan Pengecekan Sampah



Gambar 11. Edukasi Pengelolaan Kepada Turis Mancanegara

3.3 Analisis Konflik

3.3.1 Dasar Permasalahan

Berawal pada awal tahun 2014 dimana kegiatan konservasi masih terus dilakukan oleh Saptoyo yang juga merupakan warga Desa Tambakrejo mulai membuah hasil dimana terdapat beberapa orang yang tertarik untuk mengunjungi kawasan tersebut. Kunjungan masyarakat umum ke dalam

kawasan konservasi yang digagas oleh Saptoyo ini juga mengundang media untuk meliput konservasi pada kawasan Clungup tersebut.

Datangnya pengunjung ke dalam kawasan konservasi tersebut mengundang teguran dari pihak PT.Perhutani yang menuding kegiatan Saptoyo merupakan pelanggaran hukum. Saptoyo tidak menghiraukan teguran dari PT.Perhutani kegiatan yang sudah dijalani sejak tahun 2012 ini tetap dilanjutkan karena kawasan tersebut masih perlu direhabilitasi. Seiring berjalannya waktu dan adanya media yang meliput, mengundang pengunjung untuk datang. Pengunjung yang datang bukan dianggap berkah tapi malah dianggap acaman karena tanpa penanganan yang benar kegiatan pengunjung yang masuk ke dalam kawasan konservasi tersebut malah bisa berdampak negatif.

Atas dasar pemikiran untuk menanggulangi pengunjung yang masuk ke kawasan konservasi tidak merusak kawasan Saptoyo menggandeng warga sekitar untuk mengelola kawasan tersebut, bukannya mendapat dukungan tapi malah mendapat cemoohan dikarenakan beberapa warga menganggap kawasan tersebut tidak ada nilai jualnya. Berdasar tekad ikhlas Saptoyo dan beberapa warga mulai mengelola kawasan tersebut. Konsep yang diusung saptoyo adalah ekowisata yang dianggapnya adalah yang paling tepat untuk diterapkan dikawasan konservasi yang sudah dirintisnya tersebut.

Awal pengelolaan dari kawasan konservasi mangrove ini pengunjung yang masuk tidak dipatok nominal biaya namun seikhlasnya. Seiring dengan berjalannya waktu pada Oktober 2014 Saptoyo dan rekan – rekan lainnya yang mengelola kawasan konservasi ini membentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dinamakan Bhakti Alam Sendangbiru, berdirinya Bhakti Alam ini juga merupakan dukungan dari pihak Desa Tambakrejo yang dianggap dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Bersamaan itu juga pihak

desa meresmikan peraturan desa (Perdes) tentang kawasan konservasi Clungup.

Sejak Oktober 2014 juga pihak Bhakti Alam juga mulai membuat tiket yang sebenarnya adalah representasi dari bentuk donasi. Tidak disebut tiket karena 60% dari uang yang dibayarkan yaitu Rp.6.000,00 per orang yang masuk kawasan akan dialokasikan sebagai dana konservasi, baik itu adalah konservasi mangrove maupun terumbu karang. Nilai tiket yang selebihnya yaitu 40% dialokasikan sebagai biaya administratif dan masuk ke dalam kas Bhakti Alam Sendangbiru.

Berkembang pesatnya pengelolaan ekowisata Clungup membuat pihak Perhutani geram dan kembali melayangkan teguran kepada Saptoyo dan Bhakti Alam Sendangbiru. Teguran dari PT.Perhutani tidak dihiraukan kembali karena menurut Saptoyo apa yang dilakukannya masih di batas kewajaran karena melihat masih banyaknya warga yang juga menggunakan kawasan disekitar kawasan Clungup dijadikan perkebunan pisang.

Puncak konflik adalah pada Mei 2015 kepolisian resor Malang menangkap Saptoyo, Lia dan Ferik dengan tuduhan melakukan pungutan liar dan memasuki kawasan tanpa izin. Ketiganya ditahan selama 1x24 jam sejak hari penangkapan. Mereka dibebaskan setelah tabungan Bhakti Alam yang juga menjadi modal penanaman mangrove dicairkan dan dibuat nol (dibekukan) dengan total nominal mencapai 80 juta rupiah. Sejak itu Bhakti Alam berkegiatan dengan saldo nol. Pengurus tetap melakukan kegiatan konservasi dan berkegiatan seperti biasa namun dengan biaya dari masing masing pengurus untuk sementara.

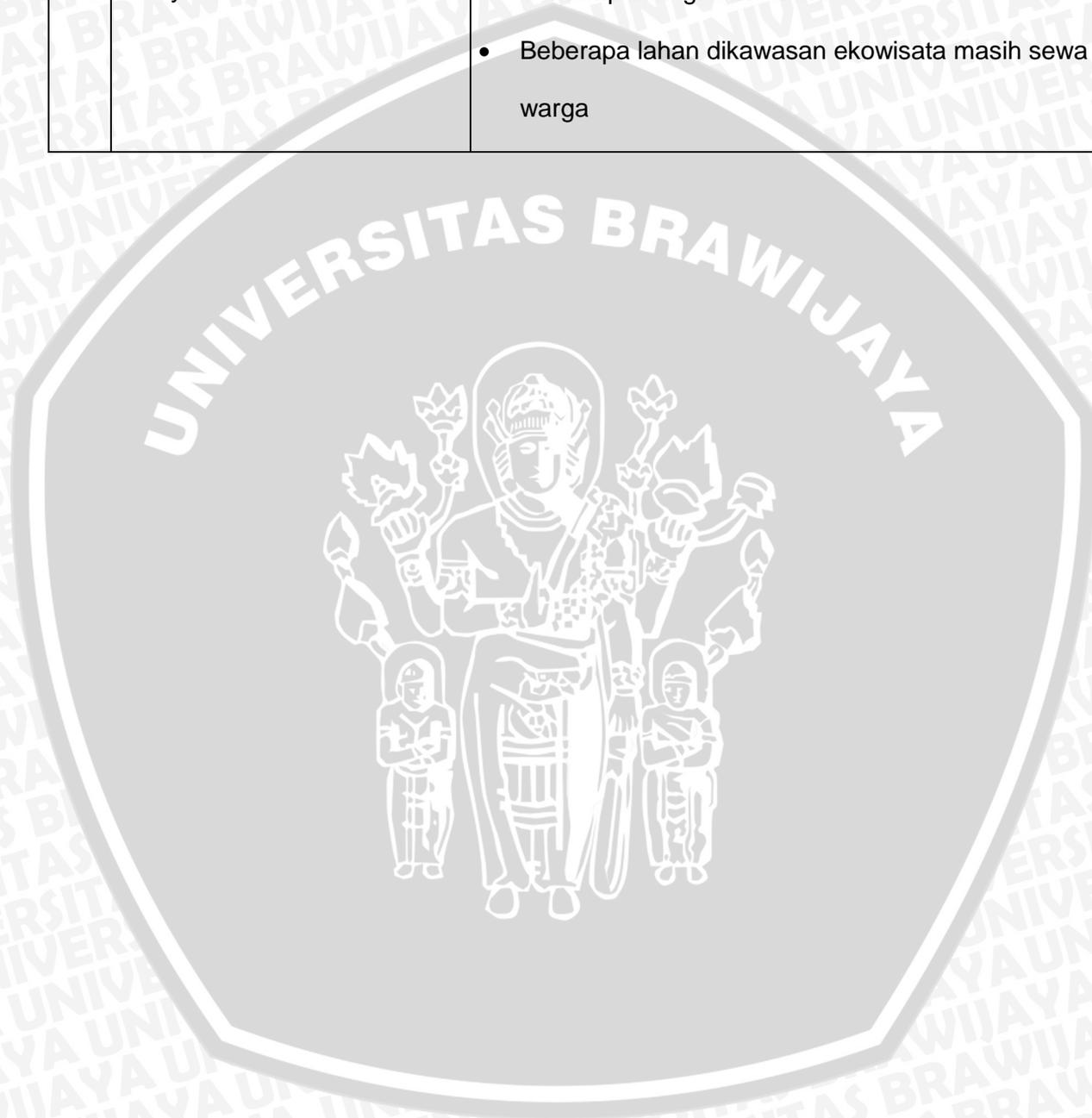
3.3.2 Analisis Stakeholder

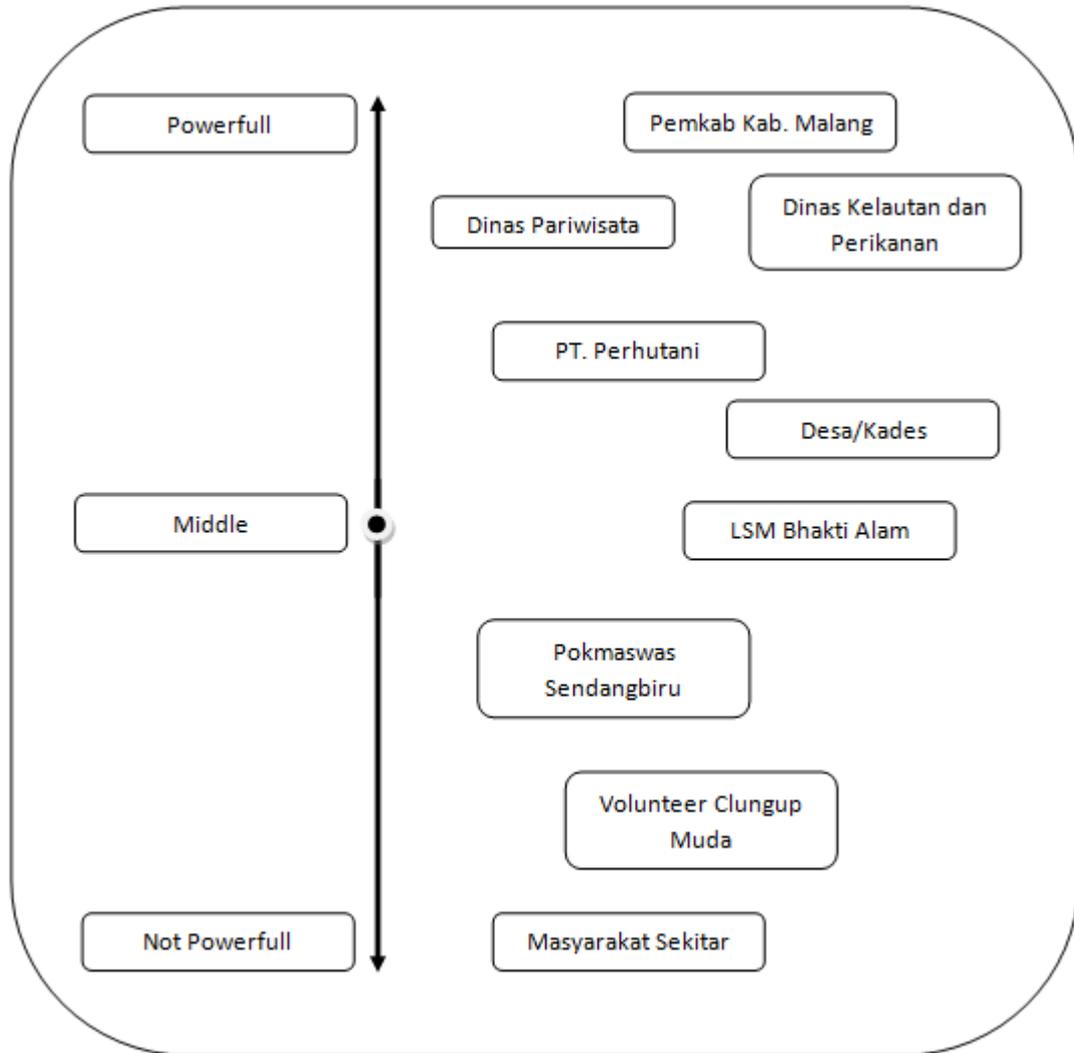
Analisis Stakeholder dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu identifikasi stakeholder mana saja yang berperan, mendeskripsikan kepentingan stakeholder, melakukan analisis power of stakeholder dan terakhir analisis effort of stakeholder. Analisis stakeholder berikut berdasarkan hasil wawancara terhadap stakeholder serta perhitungan *Definitive*, *Expectant* dan *Latent*.

Tabel 2. Deskripsi Stakeholder

No	Stakeholder	Kepentingan
1	Pemkab Kab. Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Pemangku kebijakan daerah • Mengatur peraturan daerah • Mengatur regulasi kegiatan daerah
2	Dinas Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan aturan dan ijin pengelolaan wisata • Monitoring kegiatan wisata • Membimbing pengelolaan wisata
3	Dinas Kelautan dan Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan regulasi pengelolaan pesisir • Monitoring kegiatan pesisir
4	LSM Bhakti Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola ekowisata Clungup • Menjaga kawasan konservasi Clungup
5	PT. Perhutani	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilik kawasan ekowisata yang dikelola Bhakti Alam • Mengelola SDA dan hasilnya yang berada pada kawasannya
6	Pokmaswas Sendangbiru	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkonservasi daerah pesisir • Memperbaiki kawasan pesisir
7	Volunteer Clungup Muda	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu mengawasi kegiatan konservasi

		<ul style="list-style-type: none"> • Membantu mengelola kegiatan konservasi
8	Desa/Kades	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur peraturan desa • Mengatur kegiatan desa
9	Masyarakat Sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Terdampak kegiatan ekowisata • Beberapa lahan dikawasan ekowisata masih sewa warga

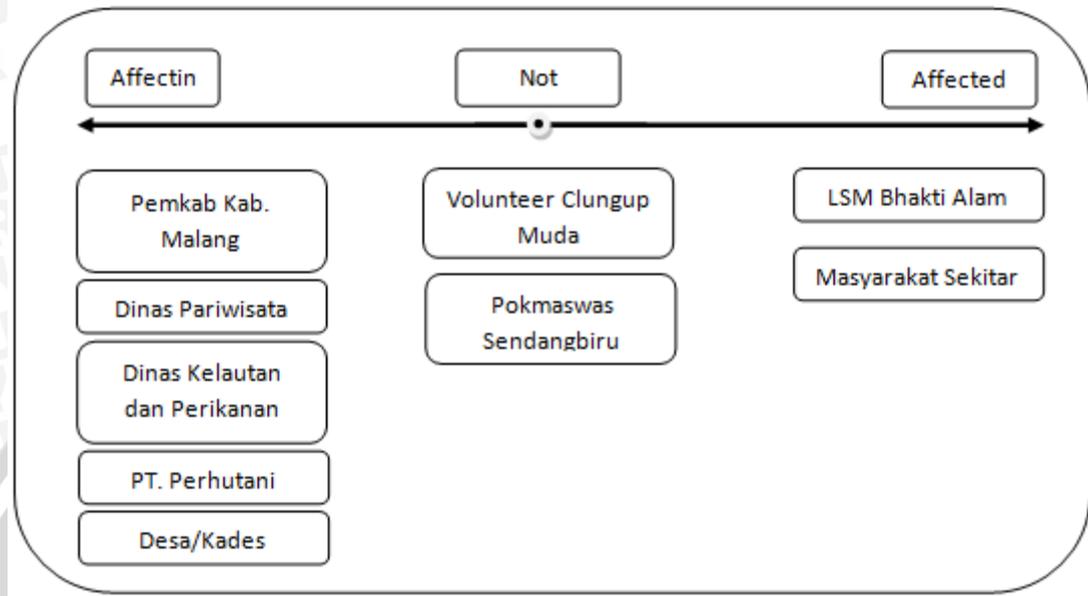




Gambar 12. Power of Stakeholder

Analisis *Power of Stakeholder* menunjukkan bahwa stakeholder yang memiliki power terbesar adalah Pemerintah Kabupaten Malang yang memiliki kemampuan sebagai pengatur undang-undang daerah, meregulasi kegiatan pada daerahnya. Bhakti Alam Sendangbiru berada posisi tengah bahkan dibawah PT.Perhutani yang artinya power yang dimiliki oleh pihak Bhakti Alam tidak lebih kuat dari power yang dimiliki oleh pihak PT.Perhutani. Kondisi Bhakti Alam Sendangbiru yang berada dibawah PT.Perhutani juga menunjukkan bahwa kewenangan Bhakti Alam Sendangbiru masih kalah dengan kewenangan yang dibuat oleh PT.Perhutani. Masyarakat berada paling bawah karena masyarakat

tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk menentang regulasi stakeholder di atasnya.



Gambar 13. Effort of Stakeholder

Analisis *Effort of Stakeholder* menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Malang menjadi stakeholder yang memberikan dampak terbesar. Pihak Bhakti Alam menjadi stakeholder yang terdampak sedangkan pihak PT.Perhutani menjadi stakeholder yang memberikan dampak meskipun tidak sekuat Pemerintah Kabupaten Malang. Analisis tersebut menunjukkan bahwa Bhakti Alam Sendangbiru masih menjadi pihak yang tidak memiliki kemampuan yang lebih dari pihak PT.Perhutani sehingga kebijakan yang dibuat oleh PT.Perhutani akan memberikan dampak kepada Bhakti Alam Sendangbiru. Volunteer Clungup Muda menjadi stakeholder yang tidak terdampak sama sekali karena kepentingannya hanyalah sebagai akademisi yang membantu dalam proses pengelolaan ekowisata.

3.3.3 Unsur-unsur SWOT LSM Bhakti Alam Sendang Biru

Analisis SWOT disini merupakan turunan dari hasil analisis wawancara dan analisis Stakeholder. Fungsi dari analisis SWOT adalah untuk menggambarkan kondisi sehingga dapat diberikan masukan untuk membenahi (Zahrotun, 2011). Analisis ini akan menjadikan suatu organisasi dapat merencanakan untuk tujuan jangka pendek atau jangka panjang. Analisis ini berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam suatu perusahaan atau organisasi serta menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Berikut adalah analisis SWOT Bhakti Alam Sendangbiru :

A. *Strength* (Kekuatan)

- Memiliki SDA yang melimpah yang sangat banyak, sumberdaya alam disini adalah pisang, coklat, kopi dan beberapa SDA yang bersifat wisata lainnya seperti pantai Clungup, Gatra, Teluk Asmara, Bangsong, Savana, Mini, Watu Pecah, Tiga warna
- Memiliki kondisi fisik yang sudah bagus karena pengelolaan POKMASWAS dari tahun 2006 sudah berusaha memperbaiki kawasan hingga sekarang kawasan dapat dikatakan bagus yang dapat diukur dari peningkatan tutupan mangrove.
- Anggota aktif dari LSM Bhakti Alam Sendangbiru mencapai 67 orang yang dapat dikatakan bahwa memiliki banyak anggota. Hampir semua anggota berasal dari warga sekitar sendiri.
- Ketua dari Bhakti Alam Sendangbiru adalah Pak Saptoyo, beliau merupakan orang yang menginisiasi tentang pengelolaan mangrove dan yang menginisiasi pembukaan kawasan ekowisata. Ide-ide beliau sangat banyak merevolusi pemikiran – pemikiran anggota menjadi lebih baik

- Banyak mahasiswa yang ikut serta dalam pengembangan ekowisata ini, baik dari Universitas Brawijaya, Universitas Muhammadiyah Malang, dan Universitas Islam Malang serta dari beberapa dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya serta turut sertanya DKP Kabupaten Malang dalam pengelolaan ekowisata
- Dikuatkannya kawasan ini menjadi kawasan konservasi ditolong dengan adanya PERDES No.3 Tahun 2015 yang mendukung kawasan Ekowisata *Clungup Mangrove Conservation*

B. Weakness (Kelemahan)

- Tingkat pendidikan anggota Bhakti Alam hampir semua adalah lulusan SMA hanya ada dua anggota yang merupakan lulusan sarjana sehingga kadang menyulitkan
- Kurangnya pendidikan anggota menyebabkan permasalahan permasalahan hukum yang terjadi menjadikan pihak Bhakti Alam lemah sehingga kebanyakan mengambil jalan damai
- Secara administratif lahan yang dikelola oleh Bhakti Alam adalah lahan milik perhutani sehingga Perhutani juga memiliki hak untuk mencabut ijin pengelolaan kawasan
- Kurang komunikasi antar anggota dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa konflik internal yang diakibatkan oleh *miss communication*.
- Kesadaran masyarakat sekitar akan kebutuhan kawasan konservasi dapat dilihat dari sampah yang terbawa ke daerah kawasan konservasi yang berasal dari buangan sampah warga ke sungai dan terbawa ke pantai



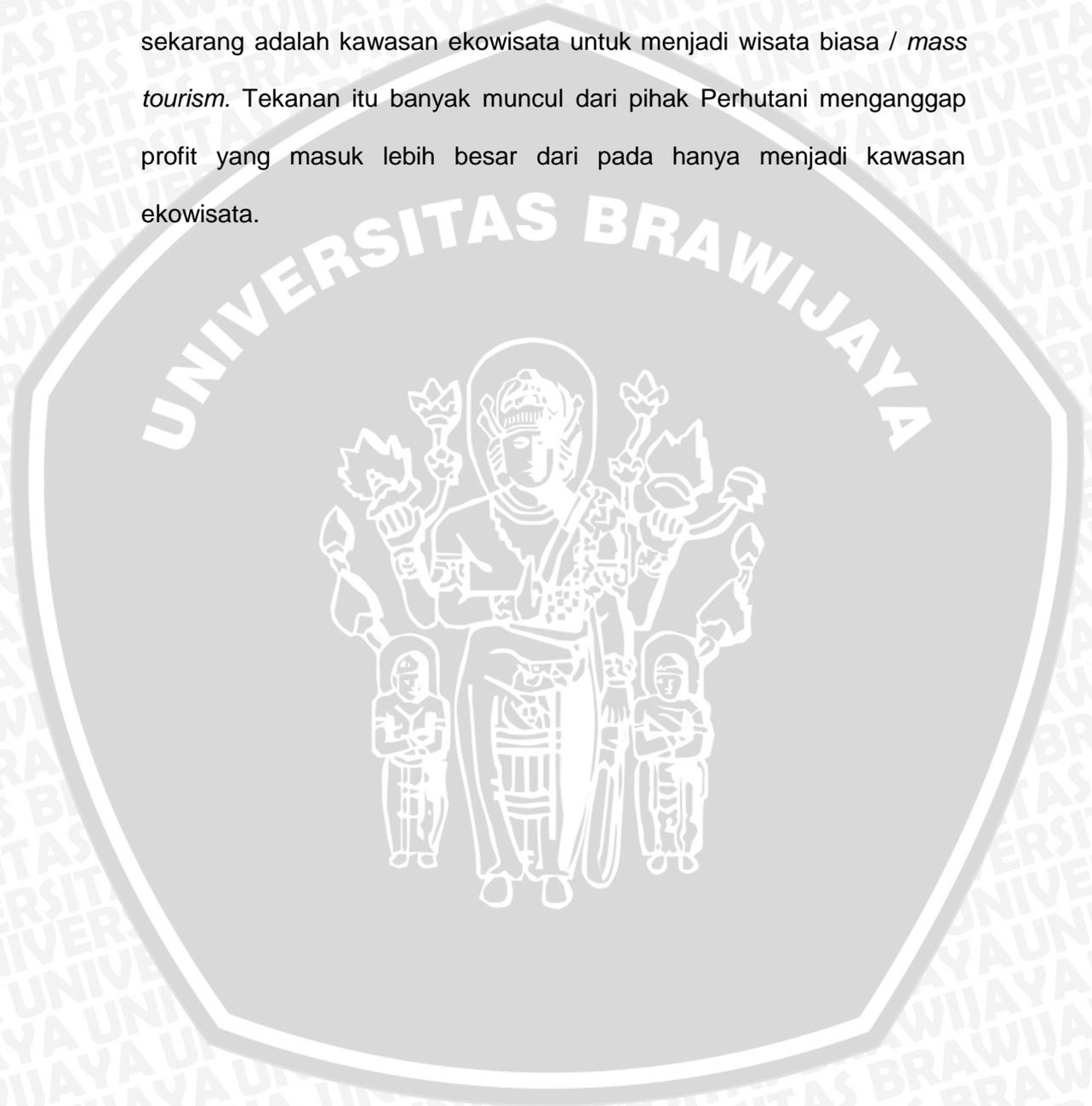
C. Opportunity (Peluang)

- Pengelolaan *Clungup Mangrove Conservation* menjadikan kawasan desa Tambakrejo dikenal luas. Peluang Desa Tambakrejo akan menjadi desa wisata juga semakin besar dengan adanya beberapa pantai yang berada di sekitar desa tambakrejo
- Tidak dipungkiri apabila suatu daerah menjadi kawasan wisata maka dampaknya perekonomian sekitar akan meningkat. Perekonomian yang meningkat akan merangsang pertumbuhan di beberapa sektor lainnya
- Adanya beberapa pantai di daerah Tambakrejo seperti Goa Cina dan Tamban menjadikan kawasan wisata tersebut juga terangkat, sehingga wisata disekitar akan ikut berkembang
- Kawasan *Clungup Mangrove Conservation* dapat dikatakan memiliki SDA yang melimpah di bidang pariwisata sehingga masih dapat dikembangkan seperti wisata *diving* atau yang lainnya

D. Threat (Ancaman)

- Tidak dapat dipungkiri perkembangan kawasan yang dikelola Bhakti Alam sangat pesat. Perkembangan ini juga dibarengi dengan adanya pemasukan yang dapat dikatakan sangat baik untuk anggota sehingga dasar pengelolaan yang sebelumnya adalah konservasi berubah menjadi pemikiran yang berdasarkan materi.
- Di era globalisasi seperti sekarang dapat dikatakan segala bentuk budaya dapat dibawa masuk oleh media informasi seperti *handphone* dan televisi. Tidak adanya saringan dari segala bentuk informasi tersebut menjadikan *mainset* kawula muda menjadi kurang minat akan konservasi dan pengelolaan kawasan yang dianggap kuno.

- Kepemilikan lahan oleh Perhutani menjadikan Perhutani juga memiliki hak untuk mengambil keputusan bahkan tanpa dikomunikasikan terlebih dahulu dengan pihak Bhakti Alam.
- Banyak tekanan muncul untuk merubah kawasan menjadi kawasan yang sekarang adalah kawasan ekowisata untuk menjadi wisata biasa / *mass tourism*. Tekanan itu banyak muncul dari pihak Perhutani menganggap profit yang masuk lebih besar dari pada hanya menjadi kawasan ekowisata.



Tabel 3. Skema SWOT

	Opportunity (Peluang)	Threat (Ancaman)
EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Tambakrejo akan menjadi desa wisata • Memajukan perekonomian sekitar • Mengembangkan wisata lain disekitar • Membentuk atraksi baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan mainset anggota dari konservasi ke uang • Munculnya budaya baru • Pengambilan keputusan sepihak dari perhutani • Tekanan untuk merubah kawasan menjadi kawasan wisata biasa (bukan ekowisata)
INTERNAL		
Strength (Kekuatan)	Asumsi Strategi S-O	Asumsi Strategi S-T
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki SDA yang melimpah • Kondisi kawasan sudah bagus • Memiliki anggota aktif yang banyak • Memiliki pemimpin yang revolusionis 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering mengadakan sharing dengan Akademisi dan DKP mengenai objek atraksi baru • Memanfaatkan kerjasama dengan pihak DKP guna 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering diadakan forum komunikasi bersama antara pihak Bhakti alam dan Perhutani • Menegaskan bahwa konsep ekowisata adalah

<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat <i>support</i> dari Akademisi dan DKP • Sudah adanya perdes mengenai pengelolaan ekowisata 	<p>mengembangkan kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan media sosial dari Akademisi untuk membantu mengembangkan wisata sekitar • Mengajak warga sekitar guna ikut aktif pengembangan kawasan 	<p>konsep terbaik dengan peluang menjanjikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyaring budaya baru yang masuk ke lingkungan • Pemimpin sering mengingatkan tentang tujuan awal dibentuknya kawasan ini adalah untuk koservasi bukan untuk uang
<p>Weakness (Kelemahan)</p>	<p>Asumsi Strategi W-O</p>	<p>Asumsi Strategi W-T</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas SDM yang rendah • Kepemilikan lahan masih pada perhutani • Kurang paham mengenai hukum • Kurang komuniiasi antar anggota • Kurangnya kesadaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan SDM dengan sering mengadakan pelatihan dalam segala aspek yang berhubungan dengan pelayanan • Menarik salah satu penasehat hukum untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertegas tentang pembagian hasil pengelolaan ekowisata antara Perhutani dan Bhakti Alam • Sering mengadakan diskusi bareng atau forum internal guna evaluasi

<p>masyarakat sekitar akan pentingnya konservasi</p>	<p>legalitas dan hukum</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sering mengadakan sosialisasi akan pentingnya konservasi yang juga berpotensi mengangkat perekonomian sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola kawasan sebaik mungkin guna dapat dipercaya meneruskan ekowisata • Membuat perjanjian tentang pengelolaan kawasan dan pembagian hasil.
--	--	---

Dari analisis di atas dapat diambil garis merah untuk mengatasi konflik yang terjadi antara Bhakti alam Sendangbiru dan Perhutani dapat disikapi dengan membuat perjanjian bermaterai tentang tata guna lahan yang menjadikan salah satu pihak dapat menuntut pihak lainnya apabila melanggar perjanjian. Pembuatan surat perjanjian dapat menjadi pembatas untuk pihak Perhutani mengambil keputusan secara sepihak yang merugikan Bhakti Alam. Surat perjanjian juga dapat membatasi pihak Perhutani untuk ikut campur lebih jauh dalam pengelolaan ekowisata dan dapat mengatasi permasalahan pembagian hasil yang sering menjadi masalah sebelumnya.

3.4 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari Praktik Kerja Magang ini adalah :

- Akar permasalahan dari konflik yang terjadi adalah karena pihak PT.Perhutani yang menganggap pihak Bhakti Alam Sendangbruru melakukan kegiatan tanpa izin didalam area yang dimiliki oleh PT.Perhutani. Permasalahan tersebut memuncak dengan ditangkapnya beberapa pengelola Bhakti Alam Sendangbiru.
- Stakeholder yang berperan dalam konflik yang terjadi adalah Pemerintah Kabupaten Malang, Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, PT.Perhutani, Kepala Desa, LSM Bhakti Alam Sendangbiru, POKMASWAS Sendangbiru, Volunteer Clungup Muda, dan Masyarakat. Stakeholder yang memiliki kekuatan dan memberikan dampak terhadap konflik tersebut adalah Pemerintah Kabupaten Malang. PT.Perhutani merupakan stakeholder yang lebih kuat dibandingkan dengan LSM Bhakti Alam Sendangbiru, sehingga PT Perhutani lebih memberikan dampak. Sedangkan Masyarakat adalah pihak yang paling lemah dengan tidak memiliki kekuatan dan menjadi yang paling terdampak.

3.5 Kendala dan Saran

3.5.1 Kendala

Kendala dari Praktek Kerja Magang ini adalah tidak dapat diaksesnya data Lahan dari Perhutani. Data yang dimaksud adalah data pengelolaan kawasan dan kawasan mana saja yang masuk ke dalam wilayah perhutani. Surat pengantar dari Bangkesbangpol juga tidak diterima oleh pihak Perhutani dengan alasan yang berbelit belit. Data ini sebenarnya sangat penulis butuhkan karena akan dibandingkan dengan data yang dimiliki oleh Bhakti Alam.

3.5.2 Saran

Saran untuk Bhakti Alam adalah segera dibuatnya perjanjian antar kedua belah pihak yaitu Perhutani tentang pengelolaan lahan sehingga tidak terjadi lagi kebijakan-kebijakan dari salah satu pihak diambil tanpa diketahui pihak lainnya. Keputusan seperti itu juga akan membatasi pihak Perhutani ikut campur dalam pengelolaan profit Bhakti Alam.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1996. Pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB, Bogor.
- Fitriani, Nur. 2010. Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Surabaya
- Hakim, Imam. 2010. Hubungan kerusakan hutan mangrove dengan Abrasi (studi kasus : di Pantai Utara Pulau Bengkalis, Propinsi Riau). Universitas Indonesia. Jakarta.
- John M. Bryson. 2004. What To Do When Stakeholder Matter (Stakeholder Identification and Analysis Techniques. University of Minnesota. USA
- Kusmana , Cecep. 2012. Management Of Mangrove Ecosystem In Indonesia. Universitas Pertanian Bogor.
- Lasabuda, Ridwan. 2013. Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. Laboratorium Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. FPIK UNSRAT. Vol I-2.
- Marzuki. 1993. Metodologi Riset. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Mei Nina, Yessy. 2009. Analisis Nilai Ekonomi dan Sosial Ekowisata Tangkahan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara
- Nisak, Zahrotun. 2011. Analisis Swot untuk Menentukan Strategi Kompetitif. Fakultas Ilmu Ekonomi. Universitas Padjajaran. Bandung.

Pariyono. 2006. Kajian Potensi Kawasan Mangrove Dalam Kaitannya Dengan Pengelolaan Wilayah Pantai Di Desa Panggung, Bulakbaru , Tanggultlare , Kabupaten Jepara. Universitas Diponegoro.

Patilima, Hamid. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Jawa Barat : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.

Santoso, H. 2001. Sengketa Pengelolaan Sumberdaya Hutan; Studi Perlawanan Masyarakat Desa Hutan di Perum Perhutani KPH Randublatung.

Tarigan, Salam. 2007. Perubahan Garis Pantai Di Wilayah Pesisir Perairan Cisadane, Provinsi Banten. Pusat Penelitian Oseanografi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta. Vol 11. Hal 49-55

Umar. 2004. Upaya Menyelesaikan Konflik Penggunaan Lahan di Taman Nasional Kutai Melalui Enclave. Paper untuk Lokakarya Regional Spark. Indonesia.

Wenban-Smith, J (ed). 2001. Forests of fear: The abuse of human rights in forest conflicts. Fern,Brussels.

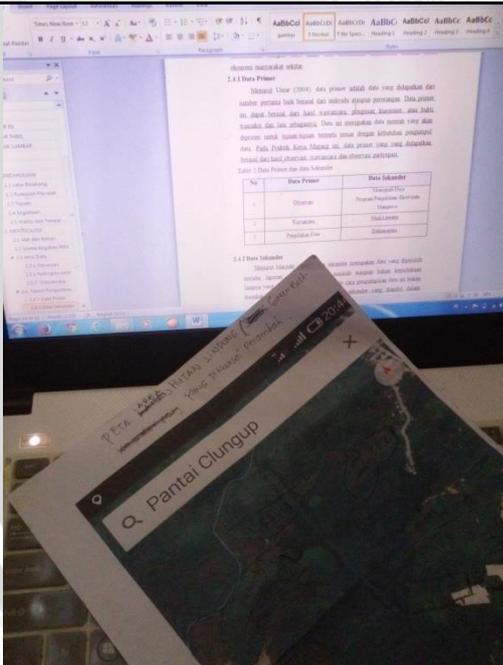
Wuisman, J.J.J.M.. 1991. Metoda Penelitian Ilmu Sosial. Malang : Percetakan Dwi Murni Offsset

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi PKM

No	Gambar Kegiatan	Keterangan Kegiatan
1		<p>Memberikan edukasi kepada pengunjung yang akan masuk kedalam kawasan eowisata.</p>
2		<p>Memberikan edukasi kepada pengunjung internasional yang akan masuk kedalam kawasan ekowisata</p>
3		<p>Pendampingan terhadap turis asing tentang kawasan konservasi</p>
4		<p>Kerja bakti bersama dengan anggota Bhakti Alam Sendang Biru</p>

No	Gambar Kegiatan	Keterangan Kegiatan
5		<p>Pembuatan plang "Selamat Datang"</p>
6		<p>Sosialisasi tentang pengelolaan kawasan ekowisata serta dampaknya terhadap penduduk lokal sekitar</p>
7		<p>Pendampingan terhadap mahasiswa FPIK yang sedang melakukan pengabdian masyarakat tanam mangrove</p>

No	Gambar Kegiatan	Keterangan Kegiatan
8		<p>Wawancara bersama pengurus LMDH</p>
9		<p>Membuat peraturan dan peta kawasan ekowisata</p>
10		<p>Bersama tim Clungup Muda setelah melakukan kegiatan bersih pantai dan</p>

No	Gambar Kegiatan	Keterangan Kegiatan
11		<p>Diskusi breng staf DKP dan anggota Bhakti Alam</p>
12		<p>Diskusi bersama murid Sekolah Ciputra</p>
13		<p>Melakukan bersih sampah di hawasan Clungup</p>

No	Gambar Kegiatan	Keterangan Kegiatan
14		<p>Dialog bersama anggota Perhutani, petugas Desa dan anggota Bhakti Alam</p>
15		<p>Membantu pembuatan papan informasi</p>
16		<p>Forum internal bersama internal Bhakti Alam</p>

No	Gambar Kegiatan	Keterangan Kegiatan
17		<p>Checklist sampah yang dibawa pengunjung ketika keluar</p>
18		<p>Menjaga kegiatan pengunjung di sekitar pantai</p>
19		<p>Pembuatan media transplantasi</p>
20		<p>Transplantasi terumbu karang bersama TNI AL dan Bhakti Alam</p>

Lampiran 2. Log Book Lapang

BUKU CATATAN HARIAN (LOG BOOK) PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA
MAGANG (PKM)



Judul : Analisis Konflik Bhakti Alam dan Perhutani Terhadap Kawasan
Ekowisata Pantai Clungup Desa Tambakrejo, Kecamatan
Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur

Nama : Firman Febrian Sukma

NIM : 125080600111034

Program Studi : Ilmu Kelautan

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

TAHUN AKADEMIK 2014/2015

KETERANGAN PKM

Judul PKM : Analisis Konflik Bhakti Alam dan Perhutani Terhadap Kawasan Ekowisata Pantai Clungup Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur

Nama : Firman Febrian Sukma

NIM : 125080600111034

Nama Tempat PKM : LSM Bhakti Alam Sendangbiru

AlamatTempat PKM : Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang

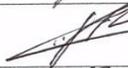
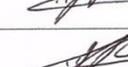
BidangStudi : Ilmu Kelautan

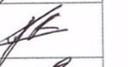
TahunPelaksanaan : 2015

Tujuan PKM :

1. Mengetahui dampak dari pengelolaan ekowisata oleh Bhakti Alam Sendang Biru
2. Mengetahui stakeholder yang berperan dalam konflik Bhakti Alam dan perum Perhutani.

PRAKTEK KERJA MAGANG (PKM)
CATATAN HARIAN KEGIATAN

No.	Tanggal	Kegiatan	Catatan Harian (Ket. Data, Sketsa, Gambar, Analisis Singkat)	Tanda Tangan Kalab/setara
1	14-8-15	Perizinan	Minta izin kepada para anggota LSM Bhakti Alam	
2	15-8-15	Observasi	Mencari tahu kegiatan apa saja yang dilakukan	
3	16-8-15	Wawancara Kades	Berbincang dengan Kepala Desa Tambakrejo	
4	17-8-15	Jaga Pos Ciungup	Mengajar & menginformasikan tentang pengelolaan Ciungup	
5	21-8-15	Jaga Pos Checklist	Memeriksa checklist barang bawaan pengunjung	
6	22-8-15	Wawancara Masyarakat	Berbincang dengan Masyarakat Sekitar CMC.	
7	23-8-15	Jaga Pos Ciungup	Mengajar & Menginformasikan tentang pengelolaan Ciungup	
8	24-8-15	Bersih Pantai	Melakukan bersih pantai bersama anggota LSM.	
9	29-8-15	Bimbingan Tanam	Membimbing mahasiswa yg sedang pagelaran masyarakat	
10	30-8-15	Bimbingan Tanam	Mengaparkan tanam mangrove kepada mahasiswa.	
11	5-9-15	Wawancara LMDH	Berbincang dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan.	
12	6-9-15	Guided Tour Manca.	Meramahi turis mancanegara yang berkunjung	
13	7-9-15	Pemadaman Kebakaran	Memadamkan kebakaran yg terjadi di tempat Bangseng	
14	11-9-15	Monitoring Mangrove	Memonitoring mangrove setelah terjadi penebangan.	
15	12-9-15	Bersih Pantai	Membersihkan pantai daerah gapa.	
16	13-9-15	Jaga Pantai	mengawasi kegiatan pengunjung yang bermain air	
17	14-9-15	Forum LSM.	Forum bersama anggota dan pengurus Bhakti Alam	
18	19-9-15	Persiapan Utiah	Memperiapkan kebutuhan dari utiah yang akan dicetak	
19	20-9-15	Utiah Ciungup	Hari persiapan ulang tahun Ciungup Mangrove Center	

No.	Tanggal	Kegiatan	Catatan Harian (Ket. Data, Sketsa, Gambar, Analisis Singkat)	Tanda Tangan Kalab/setara
20	21-9-15	Bersih Kawasan.	Membersihkan setelah ulang tahun CMC.	
21	25-9-15	Wawancara Perhutani	Berbinca dengan pihak perhutani	
22	26-9-15	Wawancara LSM	Berbinca dengan ketua LSM Bhakti Alam	
23	27-9-15	Guide Turis Manca	Menemani Turis Manca yang berkunjung	
24	28-9-15	Pembuatan Papan	Membuat papan Informasi Kawasan.	
25	3-10-15	Jaga Pos Checklist	Membantu checklist barang bawaan pengunjung	
26	4-10-15	Jaga Pos Checklist	Membantu checklist barang bawaan pengunjung	
27	9-10-15	Pengondisian Cipta	Mengondisikan sepotok Cipta yang berkunjung	
28	10-10-15	Pengondisian Cipta	Mengondisikan sepotok Cipta yang berkunjung	
29	11-10-15	Pengondisian Cipta	Mengondisikan sepotok Cipta yang berkunjung	
30	12-10-15	Rampitan	Rampitan kepada seluruh pengurus LSM.	

Malang, 28 Oktober 2015

Mengetahui,
Ketua LSM Bhakti Alam Sendangbiru

Mahasiswa PKM,




Saptoyo

(Firman Febrian Sukma)
NIM.125080600111034

Lampiran 3. Nilai dari Instansi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
Jl. Veteran, Malang, 65145, Indonesia
Telp. +62-341-553512; Fax: +62-341-557837
E-mail : faperik@ub.ac.id <http://www.fpik.ub.ac.id>

HASIL PENILAIAN OLEH INSTANSI TEMPAT PRAKTIK KERJA MAGANG

Nama : Firman Febrian Sukma
NIM : 125080600111034
Judul PKM : Analisis Konflik Bhakti Alam dan Perhutani Terhadap Kawasan Ekowisata Pantai Clungup Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur.
Instansi : LSM Bhakti Alam Sendangbiru
Waktu Pelaksanaan : 14 Agustus – 12 Oktober 2015
Pembimbing Instansi : Ruzzo Bhirawa

No	Kriteria Penilaian	Bobot	Nilai	Nilai Akhir
1	Disiplin	20%	90	18
2	Sikap	20%	88	17,6
3	Kerjasama dengan Orang Lain	20%	80	16
4	Partisipasi Aktif	40%	85	34
	Total Nilai			85,6

*Kriteria Penilaian oleh Perusahaan/Industri/UKM/Instansi

Mengetahui
Pembimbing Instansi

Rhuzzo Bhirawa

Lampiran 4. Surat Pengantar dari Bakesbangpol



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341)366260 Fax. 366260
MALANG - 65119

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/202 /421.205/2015

Untuk melakukan Survey / Research / Penelitian / KKN / PKL / Magang

Menunjuk : Surat dari Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang Nomor : /UN10.8/AK/2015 tanggal 31 Agustus 2015 perihal Praktek Kerja Magang

Dengan ini kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakannya kegiatan **Praktek** oleh :

Nama / Instansi : Firman Febrian Sukma / Mhs Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang

Alamat : Jl. Veteran

Thema/Judul/Survey/Research : Analisis Konflik Bhakti Alam dan Perhutani Terhadap Kawasan Ekowisata Pantai Clungup Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Jawa Timur

Daerah/tempat kegiatan : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang dan Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang

Lamanya : 20 Agustus s.d 20 September 2015

Pengikut : -

Dengan Ketentuan :

1. Mentaati ketentuan - ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang ;
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas

Malang, 31 Agustus 2015

An. **KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK**
KABUPATEN MALANG
KABID IDEOLOGI, HUKUM & WASBANG

BUDIANTO HERMAWAN, SH.Msi

Pembina

NIP. 19671204 199303 1 007

TEMBUSAN :

Yth.

1. Sdr. Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang
2. Sdr. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Malang
3. Sdr. Kepala Perum Perhutani KPH Malang
4. Sdr. Camat Sumbermanjing Wetan Kab. Malang
5. Sdr. Kepala Desa Tambakrejo Kec. Sumbermanjing Wetan Kab. Malang
6. Sdr. Ketua Bhakti Alam Desa Tambakrejo Kec. Sumbermanjing Wetan Kab. Malang
7. Sdr. Mhs Ybs
8. Arsip

Lampiran 5. Koran Kompas Yang Juga Membahas Konflik

Saptoyo

Mengembalikan Hutan Sendangbiru

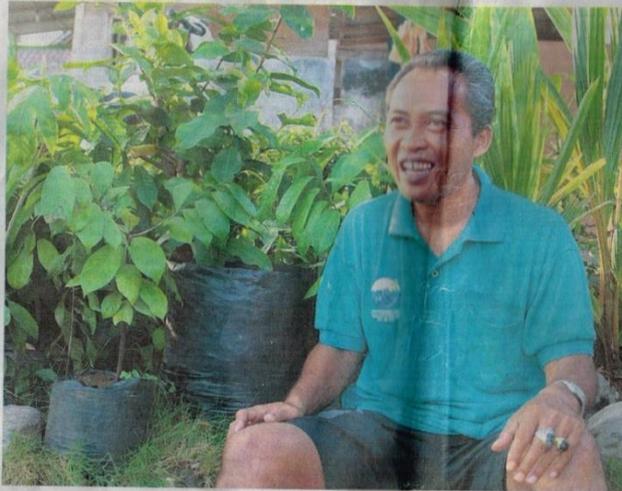
Hidup Saptoyo (46) sebenarnya sudah mapan dan nyaman. Sebagai pedagang, pengusaha penyewaan mobil, dan pemain saham, ia dan keluarganya sudah hidup berkecukupan. Namun, sesuai mengikuti seminar pelestarian pesisir, titik kehidupan Saptoyo datang. Kepada keluarganya, ia bertanya, "Apa kalian siap miskin?"

OLEH DAHLIA IRAWATI

Pertanyaan itu disampaikan Saptoyo, warga yang cukup terpadang di Desa Sendangbiru, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, kepada anak dan istrinya, April 2012. Pertanyaan itu membuat anak dan istrinya kaget.

Tak ada hujan atau badai, tiba-tiba pemimpin keluarga tersebut melontarkan pertanyaan aneh kepada anggota keluarganya. Saptoyo lantas menjelaskan kepada keluarganya ingin mengabdikan hidupnya untuk menyelamatkan alam Sendangbiru. Ia ingin menghidupkan kembali hutan di kawasan Sendangbiru yang gundul sejak pembabatan hutan besar-besaran sesuai Reformasi 1998.

Hidup mengabdikan pada alam dan meninggalkan aktivitas ekonomi yang selama ini digeluti diyakini Saptoyo akan membuat keluarganya miskin. Itu sebabnya Saptoyo melemparkan pertanyaan di atas pertama kali kepada keluarganya. Beruntung, keluarga Saptoyo mendukung dengan sejumlah pengorbanan seperti menjual mobil dan anak suling Saptoyo melewatkan beasiswa sekolah ke Jerman karena tidak ada biaya.



KOMPAS/DAHLIA IRAWATI

mangrove akan menambah oksigen dunia. Saptoyo ingin bermanfaat bagi orang banyak dengan menjadi penyuplai oksigen dunia melalui hutan mangrove.

Dengan uang sendiri, Saptoyo menanam mangrove di hutan gundul Sendangbiru. Saptoyo mulai membuat bibit mangrove agar tidak perlu membeli bibit.

Suami Tri Andar Karyati tersebut lalu mengajak orang di desanya untuk membantu menanam mangrove. Saptoyo mencari orang untuk membantunya dari rumah ke rumah. Hal yang

berdagang. Organisasi Saptoyo diberi nama Yayasan Bhakti Alam.

Namun, sekian lama ditunggu usaha Saptoyo tidak juga menghasilkan secara ekonomi. Anggota Saptoyo mulai berguguran hingga hanya tersisa enam orang. Namun, Saptoyo tetap mengajak enam orang itu masuk hutan dan menanam mangrove. Selain membuat bibit, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang juga memberikan bibit.

Pada November 2013, tantangan berat datang saat ekonomi keluarga

SAPTOYO

- ◆ Lahir: Malang, 27 Juli 1969
- ◆ Pendidikan: SLTA
- ◆ Istri: Tri Andar Karyati
- ◆ Anak:
 1. Lia Putrinda Anggawa Mukti
 2. Lada Manggala Karina Putri
- ◆ Pekerjaan: Pelestari mangrove di kawasan Sendangbiru Malang

lihatan

Saat anggota Saptoyo makin berkurang dan nyaris habis, mahasiswa

mangrove dan berwisata di beberapa pantai di sana.

Ditangkap dan ditahan

Saptoyo dan anggota Bhakti Alam mempersilakan pengunjung menanam mangrove dengan bibit yang diberikan gratis. Bibit diperoleh dari pembibitan Saptoyo dan kelompoknya. Namun, pemberian bibit gratis justru membuat pengunjung tidak bertanggung jawab. Banyak bibit mangrove mati karena ditanam asal-asalan.

Ide berkembang dengan memasang tarif Rp 1000-Rp 6000 per polybag tanaman mangrove. Tujuan memasang tarif agar bibit tidak ditanam sekenanya atau bahkan dibuang. Sebelum pengunjung menikmati ekotisme pantai Tiga Warna, Clungup, Gatra, dan lima jajaran pantai lain di Sendangbiru, harus menanam satu bibit mangrove.

Tujuan memasang tarif semata-mata agar wisatawan turut bertanggung jawab dengan kelestarian alam di sini. Mereka tidak hanya menikmati keindahannya, tetapi juga diajak menjaga kawasan tetap indah dengan menanam mangrove," kata Saptoyo.

Semangat konservasi Saptoyo kembali diuji pada Mei 2015. Kepolisian Resor Malang menangkap Saptoyo, Lia (anak Saptoyo), dan Ferix (anggota Bhakti Alam lain) dengan tuduhan melakukan pungutan liar (pungli) dan memasuki hutan kawasan tanpa izin. Ketiganya ditahan 13 24 jam. Mereka dibebaskan setelah saldo tabungan Bhakti Alam yang menjadi modal menanam mangrove dicairkan dan dibuat nol (dibekukan). Entah uang total Rp 80 juta tersebut lari ke mana.

"Saat itu saya ingin melawan tuduhan polisi karena kami tidak bertujuan memperkaya diri sendiri. Secara ini kami menanami hutan dengan uang sendiri dibagikan. Begitu ada uang masuk sedikit, langsung ditangkap," ujar Saptoyo.

kembali ihlasku SLTA te

Sejak dengan ke huta andalka kemudi toyo be Bhakti kawasa masuk sama a

Bhakti / "Seki lai tumli kan-ika wasan i yaitu lal diusulka ten Mal Bhakti ?

Lahan pulihkan ini men dimulaj lakukan naman t Bhakti ?

Tampi nam m dampak babatan biru ya 20 biru yar pacedik reng peg dan men pur terb tidak ad nyangga

Kini, naman y membli perti pa mangga dul lain. "Tasa mangrove tetapi ra jalan ka



Lampiran 6. Peta Kawasan Perhutani yang juga dikuasai Warga Sekitar



PETA WILAYAH HUTAN LINDUNG
YANG DIKUASAI PERAMBAH
DESA TAMBAK REJO
KELURAHAN SENDANG BIRU
KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN
KABUPATEN MALANG
2015

LEGENDA

— garis batas

1:7,000



DIBUAT OLEH :
ILMU KELAUTAN UB

